DETERMINAN YANG BERHUBUNGAN DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN IBU HAMIL TERHADAP BAHAYA ASAP ROKOK PADA JANINNYA

Samsinar, Diani Maryani
Akbid Karya Bunda Husada
e-mail : *dhianeyrs@gmail.com*

ABSTRAK

Asap rokok yang memapari ibu hamil dapat berpotensi melahirkan bayi yang meninggal, gizi buruk, mengganggu metabolism pertumbuhan janin, DJJ janin lemah dan adanya gangguan system saraf janin, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan pengetahuan ibu hamil terhdap bahaya asap rokok. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 64 orang dengan metode pengambilan sampel dengn cara accidental sampling dengan data primer. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik S pada periode bulan Mei-Juni 2018. Analisis data menggunakan SPSS sehingga didapatkan hasil bahwa dari 64 responden terdapat 71.9% memiliki pengetahuan rendah dan determinan tingkat pengetahuan bahaya asap rokok pada ibu bersalinan dipengaruhi oleh pendidikan (Pvalue 0.031), Usia (Pvalue 0.041), Lingkungan (Pvalue 0.044) dan pekerjaan (Pvalue 0.044). Sehingga dapat disimpulkan bahwa determinan tingkat pengetahuan bahaya asap rokok pada ibu hamil dipengaruhi oleh factor pendidikan, usia, lingkungan dan pekerjaan, untuk itu diperlukan upaya promotif untuk mengurangi dampak hasil paparan asap rokok.

Kata kunci : pengetahuan, rokok, hamil, pendidikan, usia, lingkungan, pekerjaan
Pustaka : 17 (2008-2016)

LATAR BELAKANG

Merokok adalah salah satu zat adiktif yang bila digunakan mengakibatkan bahaya bagi kesehatan individu. Merokok adalah perilaku menghisap rokok yang diminati oleh banyak kaum laki-laki. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan ada lebih dari 1,1 miliar perokok diseluruh dunia, dengan lebih dari 80% dari anggota yang tinggal di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah. Terutama bermasalah adalah bahwa penggunaan tembakau, termasuk bentuk-bentuk penggunaan lain selain rokok, terus meningkat dikalangan remaja di banyak negara, dan cenderung membahayakan kemajuan dalam mengurangi penyakit kronis dan kematian yang berhubungan dengan tembakau (WHO, 2014)

Menurut data dari Infodatin tahun 2009 negara ASEAN merupakan sebuah kawasan dengan 10% dari seluruh perokok dunia dan 20% penyebab kematian global akibat tembakau. Presentase perokok pada penduduk di negara ASEAN tersebar di Indonesia(46,16%), Filipina (16,62%), Vietnam (14,11%), Myanmar (8,73%), Thailand (7,74%), Malaysia (2,90%), Kamboja (2,07%), Laos (1,23%), Singapura (0,39%), dan Brunei (0,04%). (Riskesdas 2013).

Di Indonesia jumlah orang yang merokok kian meningkat data pada tahun 2015 menunjukkan jumlah perokok mencapai 58,8% dan kebiasaan tersebut telah membunuh setidaknya 235.000 jiwa setiap tahun. Badan kesehatan dunia (WHO) telah menempatkan Indonesia sebagai pasar rokok tertinggi ketiga di dunia setelah Cina dan India. (Kementrian Kesehatan RI, 2015).

Prevanlesi perokok di Provinsi Banten berdasarkan usia (5-9 tahun) lakilaki 1,7% dan perempuan 1,5%. Usia (10-14 tahun) laki-laki 18,3% dan perempuan 7,6%. Usia (15-19 tahun) laki-laki 45,0% dan perempuan 20,6%. Usia (20-24 tahun) laki-laki 14,6% dan perempuan 14,3%. Usia (25-29 tahun) laki-laki 4,1% dan perempuan 7,4%. Usia (≥30 tahun) laki-laki 2,7% dan perempuan 20,2%. (Riskesdas, 2010).

Hasil data dari Indonsesia wanita yang merokok sekitar 2,3%, sedangkan para ibu hamil sekitar 1,7% dari data ini telah membuktikan untuk menambah kemungkinan ibu hamil yang merokok akan dapat menimbulkan berbagai komplikasi seperti kelahiran sebelum waktunya (prematur), berat badan lahir kurang, mortalitas perinatal dan gangguan-gangguan perkembangan janin (mis: bibir sumbing). Selain itu rokok juga dapat menyebabkan keguguran, gangguan tumbuh kembang anak, gangguan oksigen pada janin, dan gangguan pernapasan. Jika ibu merokok 10 batang perhari. Maka kemungkinan anaknya menderita asma dua kali lebih besar. (Sri Astuti dkk, 2016)

Upaya yang dilakukan pemerintah untuk menurunkan tingkat konsumsi perokok di Indonesia seperti pada aturan iklan tidak memapangkan gambar rokok atau cara pengguanaannya hal tersebut tercantum dalam Undangundang iklan yang menerapkan bahwa iklan perokok sebenarnya tidak boleh ditayangkam ditelevisi. Selain itu harga rokok akan dinaikkan menjadi 3 kali lipat dari harga pada umumnya. Upaya pemerintah yang lain yaitu melalui sebuah iklan layanan masyarakat dan juga gambar pada bungkus rokok yang menggambarkan korban akibat rokok dan juga peringatan bagi perokok (Peraturan Pemerintah RI, No. 109 tahun 2012).

Berdasarkan penelitian Amirudin (2011) di Desa Cintamulya Kabupaten Sumedang. 1 dari 3 wanita yang merokok lebih dari 10 batang perhari akan melahirkan bayi (prematur) atau berat badan lahir kurang, mortalitas perinatal dan gangguan-gangguan perkembangan janin. Akibat terpapar asap rokok pada saat hamil dapat menimbulkan efek buruk pada janin dalam kandungannya, pada wanita hamil yang merokok dapat berpotensi melahirkan bayi yang meninggal

dibandingkan dengan wanita hamil yang tidak merokok, selain itu gizi ibu perokok biasanya lebih buruk dibandingkan yang tidak merokok karena kebiasaan merokok dapat mengurangi nafsu makan, selanjutnya nikotin merupakan zat vasokonstritor yang berakibatkan metabolisme protein dalam tubuh janin yang sedang berkembang, dan detak jantung janin berdenyut lebih lambat yang akan menimbulkan gangguan sistem saraf janin. (Amirudin, 2011 jurnal.unpad.ac.id).

Pengetahuan ibu hamil tentang bahaya rokok perlahan-lahan sudah diketahui tetapi ada saja ibu hamil yang tidak mengetahui tentang bahaya merokok, hal ini biasanya pada ibu hamil yang berpengetahuan kurang atau faktor lainnya, seperti faktor usia dan pendidikan sehingga ibu hamil selalu berkeinginan merokok. ibu hamil yang terpapar asap rokok dan membahayakan kehamilan dan janin, hal ini dikarenakan suami kurang mengetahui tentang dampak buruk asap rokok (Sujiayatini dkk, 2008).

Berdasarkan penelitian Dexy Wulansari tahun 2015 menyatakan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang bahaya asap rokok di BPM Boyolali yang berpengetahuan baik sebanyak 7 responden (20%), berpengetahuan cukup 21 responden (60%), dan berpengetahuan kurang 7 responden (20%). Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil sangat berpengaruh terhadap bahaya asap rokok. Menurut penelitian Dexy Wulansari 2015, menyatakan bahwa pekerjaan diperoleh data 18 responden (51,4%) sebagai ibu rumah tangga, 13 responden (37,2%) bekerja dibidang swasta, 4 responden (11,4%) bekerja dibidang wiraswasta. Jai responden dalam penelitian ini sebagian besar ibu rumah tangga yaitu sebanyak 18 responden (51,4%). Berdasarkan penelitian Dexy Wulansari di BPM Ririn Yulianti Sawahan Ngemplak Boyolali (tahun 2015) berdasarkan usia diperoleh data 6 responden (17,1%), berumur kurang dari 20 tahun sebanyak 27 responden (77,2%), berumur 20-35 tahun sebanyak 2 responden (5,7%), berumur lebih dari 35 tahun. Sehingga sebagian besar responden berumur 20-35 tahun sebanyak 27 responden (77,2%).

Menurut penelitian Ida Untari, Galuh Ayu Pramesti 2017 menyatakan bahwa merokok dapat disebabkan oleh lingkungan. Disebutkan pada tahap awal merokok dilakukan dengan teman-teman (46%), seorang anggota keluarga bukan orang tua (23%), dan orang tua (14%). Hal ini yang mendukung hasil penelitian Komasari dan Helmi yang menyebutkan bahwa ada 3 faktor penyebab merokok pada perempuan yaitu kepuasan psikologis, sikap permisif orang tua dengan perilaku merokok, dan pengaruh teman sebaya (Komasari. dkk, 2008). Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2013, sebesar 85% rumah tangga di Indonesia terpapar asap rokok, estimasinya delapan perokok meninggal karena perokok aktif, satu perokok pasif meninggal karena terpapar asap rokok orang lain. erdasarkan perhitungan rasio ini maka sedikitnya 25.000 kematian di Indonesia terjadi dikarenakan asap rokok orang lain. (Infodatin, 2013) Ibu hamil yang merokok akan menyebabkan kelahiran prematur, berat badan lahir rendah, mortalitas prenatal, kemungkinan lahir dalam keadaan cacat, dan mengalami gangguan dalam perkembangan (Davidson & Neale, 2010).

Hasil riset Larson dkk (dalam Theodorus, 2011) pada ibu hamil yang merokok menemukan bahwa sensivitas ketajaman penciuman dan pengecapan para perokok berkurang bila dibandingkan dengan non-perokok. (https://jurnal.ugm.ac.id) Data-data tersebut menunjukkan bahwa merokok jelas berakibat buruk bagi kesehatan masyarakat Indonesia. Merokok merupakan faktor yang berakibat sangat besar terhadap munculnya berbagai penyakit. Seorang perokok mempunyai risiko 2 sampai 4 kali lipat untuk terserang penyakit jantung koroner dan memiliki

risiko lebih tinggi untuk terserang penyakit kanker paru dan penyakit tidak menular (PTM) lainnya.

Sehingga berdasarkan data tersebut, maka diperlukan penelitian mengenai determinan tingkat pengetahuan bahaya asap rokok pada ibu hamil.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan desain penelitian cross sectional. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 64 orang dengan metode pengambilan sampel dengn cara accidental sampling dengan data primer. Penelitian ini dilaksanakan di Klinik S pada periode bulan Mei-Juni 2018. Analisis data menggunakan SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan

Faktor	Frekuensi	%
Tingkat Pengetahuan		
Tinggi	18	28.1
Rendah	46	71.9
Pendidikan		
Tinggi	15	23.4
Rendah	49	76.6
Usia		
Beresiko	35	54.7
Tidak beresiko	29	45.3
Lingkungan		
Berpengaruh	21	32.8
Tidak berpengaruh	43	67.2
Pekerjaan		
Bekerja	21	32.8
Tidak bekerja	43	67.2

Tabel 2. Determinan Tingkat Pengetahuan

Variabel	Tinkat Pengetahuan		P *Value*
	Tinggi	Rendah	
Pendidikan			
Tinggi	8	10	0.031
Rendah	7	39	
Usia			
Beresiko	14	4	0.041
Tidak beresiko	21	25	
Lingkungan			
Berpengaruh	2	16	0.044
Tidak berpengaruh	19	27	
Pekerjaan			
Bekerja	2	16	0.044
Tidak bekerja	19	27	

PEMBAHASAN

Pengetahuan. Berdasarkan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya di Klinik "S" terdapat 64 responden. Pada penelitian ini terdapat 64 responden, diantara di dapatkan ibu yang memiliki pengetahuan tinggi sebanyak 18 (28,1%), ibu yang memiliki pengetahuan rendah 46 (71,9%). Berdasarkan hasil penelitian Dexy Wulansari (tahun 2015) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu hamil tentang bahaya asap rokok di BPM Ririn Yulianti Sawahan Ngemplak Boyolali responden dengan tingkat pengetahuan baik sebanyak 7 responden (20%), tingkat pengetahuan cukup sebanyak 21 responden (60%), dan yang mempunyai pengetahuan kurang sebanyak 7 responden (20%). Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan diperlukan sebagai dukungan dalam menumbuhkan rasa percaya diri maupun sikap dan perilaku setiap hari, sehingga dapat dikatakan bahwa pengetahuan merupakan fakta yang mendukung tindakan seseorang. (Notoatmodjo, 2012)

Pendidikan. Hasil analisis hubungan antara pendidikan ibu hamil dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya, diperoleh nilai pvalue= 0,031 < α (0,05) yang berarti Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya. Dari analisi ini lebih lanjut didapatkan OR= 4,457, ibu yang mempunyai pendidikan tinggi 8 responden (44,8%) mempunyai kecendrungan 4,457 kali untuk lebih mengetahui bahaya dari asap rokok pada janinnya dibandingkan dengan responden yang berpendidikan rendah.

Sesuai dengan teori yang disampaikan Wawan dan Dewi (2010), pendidikan mempengaruhi proses belajar makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula menerima informasi dan pada akhirnya semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dr. Andi Sitti Rahma, M.Kes di wilayah kerja kecamatan somba opu kabupaten gowa (2016) tentang faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pasif pada ibu hamil diperoleh hasil pvalue= 0,036 berarti ada hubungan yang bermakna antara pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil. Maka disimpulkan bahwa ibu hamil yang berpendidikan tinggi berpeluang 4,457 kali lebih besar untuk mengetahui bahaya asap rokok.

Pendidikan merupakan proses menumbuh kembangkan seluruh kemampuan dan perilaku manusia melalui pengajaran sehingga dalam pendidikan itu perlu dipertimbangkan umur (proses perkembangan seseorang) dan hubungan dengan proses belajar. Tingkat pendidikan juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang untuk lebih menerima ide – ide dan teknologi baru (Notoatmodjo,2012). Pendidikan adalah proses pembelajaran bagi individu untuk mencapai pengetahuan dan pemahaman yang lebih tinggi mengenai obyek – obyek tertentu dan spesifik. Pengetahuan tersebut di peroleh secara formal yang berakibat individu mempunyai pola pikir dan perilaku dengan pendidikan yanng telah di perolehnya (Notoatmodjo,2012)

Pendidikan ibu yang rendah berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya, sehingga perlu diberikan informasi kepada ibu hamil yang berpendidikan rendah dengan cara memberikan penyuluhan, mengingatkan ibu pada keluarganya jangan merokok didalam rumah, menyarankan ibu hamil untuk menggunakan masker jika berada dilingkungan yang dominan terpapar asap rokok, serta melarang ibu merokok karena merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, hipertensi dan bisa membahayakan kesehatan janin.

Usia. Hasil analisis hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya, diperoleh nilai pvalue= 0,041 < α (0,05) yang berarti Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya. Dari analisis ini lebih lanjut di dapatkan OR= 4,167 ibu yang usia tidak berisiko 21 responden (45,7%) mempunyai kecendrungan 4,167 kali untuk ibu yang usia tidak berisiko bisa lebih mengetahui bahaya asap rokok pada janinnya dibandingkan dengan ibu usia berisiko. Maka hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa umur mempengaruhi terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Semakin bertambahnya usia akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperolehnya semakin membaik. Jika umur dibandingkan dengan tingkat pengetahuan, semakin bertambahnya umur maka akan bertambah pula pengetahuan ibu dalam menjaga kesehatan khususnya ibu hamil terhadap janinnya. (Nursalam,2009)

Sejalan dengan penelitian dr. Andi Sitti Rahma, M.Kes di wilayah kerja kecamatan somba opu kabupaten gowa (tahun 2016) menyatakan bahwa hasil analisis hubungan antara usia dengan tingkat pengetahuan ibu hamil, diperoleh nilai pvalue= 0,013 > α (0,05) yang berarti Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya. Dari analisis ini lebih lanjut usia tidak berisiko di dapatkan OR= 0,222 kali untuk lebih mengetahui bahaya asap rokok pada janinnya dibandingkan dengan usia berisiko. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa teori sebelumnya dan penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki kesamaan hasil serta sejalan dengan penelitian yang sudah terungkap sebelumnya, bahwa usia berhubungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil.

Lingkungan. Hasil analisis hubungan antara lingkungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya, diperoleh nilai pvalue= 0,044 < α (0,05) yang berarti Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara lingkungan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya. Dari analisis ini lebih lanjut di dapatkan OR= 0,178, ibu yang tidak berpengaruh dengan lingkungannya 19 responden (41,3%) mempunyai kecendrungan 0,178 kali untuk ibu hamil yang tidak berpengaruh dengan lingkungannya bisa mengetahui bahaya asap rokok pada janinnya dibandingkan dengan lingkungan yang berpengaruh terhadap bahaya asap rokok.. Faktor lingkungan yang berada di perkotaan tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan karena lebih banyak informasi yang didapat, sehingga orangorang yang berada diperkotaan lebih mengetahui tentang bahaya asap rokok. Daripada lingkungan yang berada di pedesaan kurangnya informasi yang didapat tentang bahaya asap rokok. (Nursalam,2009).

Tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh sosial dan lingkungan budaya yang tinggi yaitu sebanyak 31 responden (57,4%), nilai pvalue= 0,094 dimana tidak ada hubungan yang segnifikan antara lingkungan. Berdasarkan penelitian sulistyawati (2002) dalam barus (2012), menyatakan bahwa lingkungan mempunyai pengaruh terhadap motivasi seseorang. Lingkungan yang terdapat orangtua, saudara, tetangga dan teman-teman disekitar individu akan mempengaruhi motivasi sebesar (16,29%). Diperkuat dari penelitian Rosmala, dkk (2004) yang menyatakan bahwa (99,8%) responden menyatakan bahwa dukungan yang diberikan oleh lingkungan dapat mempengaruhi motivasi individu dalam mengambil keputusan.

Pekerjaan. Hasil analisis hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya, diperoleh nilai pvalue= 0,044 < α (0,05) yang berarti Ho ditolak yang artinya ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil terhadap bahaya asap rokok pada janinnya. Dari analisis ini lebih lanjut di dapatkan OR= 0,178, ibu yang tidak bekerja 19 responden (41,3%) mempunyai kecendrungan 0,178 kali untuk ibu hamil yang tidak bekerja lebih mengetahuibahaya asap rokok pada janinnya dibandingkan dengan ibu yang bekerja.

Pekerjaan adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari untuk memenuhi kebutuhannya yang digunakan sebagai sumber mata pencaharian dan menghasilkan pendapatkan berupa uang yang dimanfaatkan untuk mencukupi kebutuhan hidup (Notoatmodjo,2012). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh dr. Andi Sitti Rahma M.Kes di wilayah kerja kecamatan somba

opu kabupaten gowa (tahun 2016) yang menyatakan bahwa hasil analisis diperoleh nilai pvalue= 1,000 > α (0,05) yang berarti Ha diterima yang artinya tidak ada hubungan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil. Sehingga dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan ibu hamil. Berdasarkan penelitian ini bahwa pekerjaan adalah suatu pencaharian manusia, jadi pekerjaan bisa juga mempengaruhi tingkat pengetahuan seseorang karena ibu hamil yang bekerja kemungkinan lebih sedikit mendapatkan informasi tentang bahaya asap rokok, dan ditempat pekerjaannya mungkin tentang dilarang merokok lebih sedikit sehingga ibu hamil mudah terpapar asap rokok dilingkungan pekerjaannya.

DAFTAR PUSTAKA

Amirudin dkk. 2011. Metodologi Penelitian Hukum. Jakarta : Raja Grafindu Persada.

Arikunto, S. 2010. Prosedur Penelitian. Jakarta : Rineka Cipta.

A. Wawan & Dewi. M. 2010. Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Manusia. Yogyakarta : Nuha Medika.

http://zonabiru.bloghspot.com/2013/07/faktamengejutkan-tentang-rokok-dan.html. Diakses tanggal 26 januari 2018.

Aulia L Elisabeth, 2010. Stop Merokok. Jogyakarta : EGC.

Aditama, Tjandrab Yoga. 2009. Masalah Merokok dan Penanggulangannya. Jakarta : EGC

Amiruddin, 2011. Jurnal-Unpad Identifikasi dan Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Terhadap Bahaya Asap Rokok Pada Janinnya".

Infodatin, 2013. Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia." Diakses tanggal 26 Januari 2018. http://www.depkes.go.id/

KemenkesRI. 2015. Profil Kesehatan Indonesia 2015. Jakarta : Kementrian Kesehatan RI.

Muhibah, 2011. Jurnal Tentang Rokok. Semarang

Nursalam, 2010. Metodologi Riset Keperawatan. Jakarta : Rineka Cipta.

Notoatmodjo, S, 2012. Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sri Astuti dkk, 2016. Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui.: Jakarta : EGC

Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif dan Kuantitatif'. Bandung : CV.Alfabeta.

Sujiyatini, dkk. 2008. Catatan Kuliah Asuhan Kebidanan Ibu Nifas Askeb III. Jakarta : Cyrillus, Publisher

Santika, 2011. Ajaran Keperawatan I. Jakarta : EGC

WHO, 2014. Konsumsi Rokok dan Prevalensi Merokok. Diakses : www.ino.searo.who.int.tanggal 27 januari 2018.